



Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi

ISSN-e 2502-275X

Vol. 8, No. 2, Mei 2023, Hal: 307-316, Doi: <https://doi.org/10.36709/jopspe>

Available Online at <https://jopspe.uho.ac.id/>

ANALISIS PENDAPATAN PENGRAJIN NENTU DI DESA WAARA KECAMATAN LOHIA KABUPATEN MUNA

Sitti Nur Ainun^{1)*}, Abdullah Igo²⁾, Edy Karno³⁾

Program Studi/Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Halu Oleo, Alamat Jln. H.E.A Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kota Kendari, Indonesia.

Abstrak

Pengrajin Nentu adalah seseorang yang melakukan suatu kerajinan yang berbentuk anyaman dengan bahan dasar Nentu dan Rotan. Nentu dan Rotan merupakan salah satu sumber hayati Indonesia atau biasa disebut dengan jenis tanaman paku hata yang tumbuh liar di hutan. Kegiatan suatu usaha pengolahan nentu dalam menghasilkan produk olahan ditunjukkan untuk mencapai suatu keuntungan agar usaha dapat dilakukan secara kontinu. Pengolahan nentu sebagai hasil hutan non kayu menciptakan berbagai aktifitas produksi bagi berbagai industri nentu. Usaha kerajinan nentu juga banyak dilakukan oleh masyarakat desa waara kecamatan lohia Kabupaten Muna. Tujuan penelitian ini adalah Penelitian untuk menganalisis pendapatan usaha pengrajin nentu di Desa Waara Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara Observasi, Wawancara terstruktur, Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengrajin Nentu melalui beberapa proses dalam pembuatan kerajinan Nentu yang terdiri dari proses utama yaitu : (1) Penjemuran merupakan proses pengeringan bahan baku kerajinan nentu selama dua hari untuk mengurangi kadar air pada nentu dan rotan tersebut dan menjadikan kulit nentu dan rotan menjadi kuat. (2) Penghalusan Nentu merupakan proses menghaluskan permukaan kulit nentu dengan membuang bagian isi nentu agar mudah digunakan saat membuat kerajinan nentu. (3) Pembentukan Kerajinan Nentu (4) Penganyaman merupakan dibentuk pola melingkar kemudian dimulai dengan dianyam satu persatu helaian nentu pada lingkaran rotan bagian bawah sampai bagian atas kerajinan nentu. Adapun strategi masyarakat dalam mempertahankan kerajinan ini dengan mengajarkan kerajinan ini kepada keluarganya.

Kata kunci: Pengrajin Nentu, Kerajinan Tradisional

Abstract

Nentu craftsman is someone who does a craft in the form of woven with the basic ingredients of Nentu and Rattan. Nentu and Rattan are one of Indonesia's biological resources or commonly referred to as a type of hata fern that grows wild in the forest. The activities of a nentu processing business in producing processed products are shown to achieve a profit so that the business can be carried out continuously. The processing of nentu as a non-timber forest product creates various production activities for various nentu industries. The nentu craft business is also widely carried out by the people of waara village, lohia sub-district, Muna Regency. The purpose of this study was to analyze the business income of nentu craftsmen in Waara Village, Lohia District, Muna Regency. This research is a quantitative description research. The data collection technique used is by means of observation, structured interviews, documentation. The results showed that Nentu craftsmen go through several processes in making Nentu crafts consisting of the main processes, namely: (1) Drying is the process of drying nentu craft raw materials for two days to reduce the water content in the nentu and rattan and make the nentu skin and rattan become strong. (2) Nentu smoothing is the process of smoothing the surface of the nentu skin by removing the contents of the nentu to make it easy to use when making nentu crafts. (3) Formation of Nentu Crafts (4) Weaving is formed a circular pattern then begins with weaving one by one nentu strands on the lower rattan circle to the top of the nentu craft. As for the community strategy in maintaining this craft by teaching this craft to his family.

Keywords: Nentu Craftsmen, Traditional Crafts

PENDAHULUAN

Negara berkembang pada umumnya menitikberatkan pertumbuhan ekonominya pada sektor industri dan pertanian. Termaksud di Indonesia kedua sektor ini memiliki peranan

* Korespondensi Penulis. E-mail: ainun.sittinur@gmail.com

penting dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat karena mampu menciptakan lapangan kerja yang luas. Sektor industri berkembang sangat pesat di Indonesia mulai dari industri kecil hingga industri berskala nasional dan tersebar di seluruh daerah-daerah Indonesia. Hal ini menyebabkan daerah yang dulunya tidak mengenal industri sebagai lapangan pekerjaan atau kehidupan, sekarang mempunyai kemungkinan tumbuh menjadi daerah industri dengan segala akibat positif dan negatifnya, yang kemudian akan membawa perubahan-perubahan dalam masyarakat (Mudrajad, 2003).

Sejalan dengan terjadinya perkembangan ekonomi, tujuan perusahaan-perusahaan industry turut pula mengalami pergeseran, tujuan perusahaan yang sebelumnya hanya terpusat kepada berusaha mencapai keuntungan pasar yang sebesar-besarnya, namun dewasa ini telah meluas bertambah dengan tujuan ekonomi lainnya yang berhubungan dengan organisasi perusahaan yang berkembang didalam perekonomian (Teguh 2010:11)

Perkembangan usaha industry di Indonesia tidak lepas dari persaingan bisnis, dari persaingan tersebut banyak variasi untuk mencapai keuntungan yang diperoleh perusahaan. Keuntungan merupakan pendapatan yang diperoleh produsen didalam menjalankan kegiatan bisnis mereka yang mana memiliki barang/jasa yang meningkatkan nilai produksi serta bermanfaat dalam perkembangan usaha industrinya. Pembangunan untuk tujuan industry. Pembangunan untuk tujuan industry juga menjadi sumber yang dapat meningkatkan pendapatan, akan tetapi hal itu harus didukung pula oleh ketersediaan sumber daya ekonomi, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumber daya modal yang produktif. Dengan kata lain, tanpa adanya daya dukung yang cukup kuat dari sumber daya ekonomi yang produktif maka pengembangan dalam kegiatan industri pun mengalami kesulitan dalam meningkatkan pendapatannya.

Produksi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) merupakan salah satu jenis industri yang berkembang di Indonesia yang memanfaatkan sumber daya hutan (SDH). Industri hasil hutan bukan kayu memiliki keunggulan komperatif dan paling bersinggungan langsung dengan masyarakat sekitar hutan. HHBK terbukti dapat memberikan dampak pada peningkatan usaha dan pendapatan masyarakat sekitar hutan dan memberikan kontribusi bagi devisa Negara.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh EFRIANI Tahun 2017 melakukan penelitian tentang analisis pendapatan pengrajin keranjang rotan di kelurahan wakangka kecamatan kapontori kabupaten buton. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan pengrajin keranjang rotan di kelurahan wakangka kecamatan kapontori kabupaten buton pada tahun 2016 telah terjadi peningkatan sebesar Rp. 8.139.653 dari tahun 2015 Rp. 4.119.653 atau 97,58%, dari pendapatan yang diperoleh pada tahun 2016 dan pendapatan yang diperoleh tahun 2017 menurun dari Rp. 8.139.653 menjadi Rp. 7.449.653 atau 9,26%. Kesimpulan sehingga diperoleh rata-rata pendapatan bersih pengrajin keranjang di kelurahan wakangka pada tahun 2015 sebesar Rp. 4.119.653/tahun, atau Rp. 343.304/bulan, pada tahun 2016 sebesar Rp. 8.139.653/tahun, atau Rp. 678.304/bulan, dan pada tahun 2017 sebesar Rp. 7.449.653/tahun, atau Rp. 620.804/bulan. Maka diperoleh rata-rata pendapatan bersih keseluruhan pengrajin keranjang rotan di kelurahan wakangka pada tahun 2015-2017 sebesar Rp. 6.569.653/tahun, atau Rp. 547.471,11/bulan. Pendapatan pengrajin keranjang di kelurahan wakangka ini masih berada dibawah UMR dan dijalankan dalam skala rumah tangga dengan peralatan yang masih tradisional.

METODE PENELITIAN

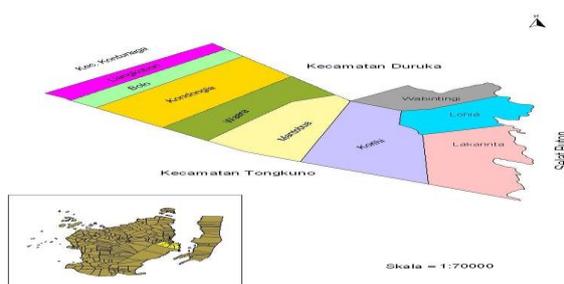
Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata (Sugiono, 2006:54). Penelitian

dilakukan kepada pengrajin bosara di desa waara, kecamatan lohia, kabupaten muna. Penelitian dilaksanakan setelah seminar proposal. Lokasi penelitian ini dipilih karena desa waara merupakan salah satu daerah penghasil bosara di kabupaten muna.

Pendekatan Kuantitatif Pendekatan Kuantitatif merupakan pendekatan yang bermula dari studi tentang ilmu-ilmu alam {natural science) berupa kajian pseudokuantitatif yang mengharuskan semua kajian penelitian diukur dengan angka-angka kuantitatif secara ontologis dan harus diletakkan pada tatanan *realisme* dan *naive realisme*. (Sugiono, 2006:54).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Gambar 1 Lokasi Penelitian

Secara geografi desa waara mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan tongkuno
- Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan duruka
- Sebelah timur berbatasan dengan kondongia
- Sebelah barat berbatasan dengan mantobua

2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencahariannya

Untuk mengetahui keadaan penduduk berdasarkan mata pencahariannya di Desa Waara Kecamatan Lohia Kabupaten Muna, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Keadaan penduduk berdasarkan mata pencahariannya di Desa Waara Kecamatan Lohia Kabupaten Muna

No	Mata Pencahariannya	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	19	1.72
2	TNI / POLRI	5	0.45
3	Swasta	34	3.08
4	Wiraswasta	75	6.79
5	Pedagang	89	8.06
6	Tani	693	62.8
7	Pertukangan	145	13.1
8	Pensiunan	16	1.45
9	Nelayan	4	0.36
10	Jasa	24	2.17
	Jumlah	1104	100

Sumber: Data Profil Desa Waara

3. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Untuk mengetahui tingkat pendidikan penduduk di Desa Waara Kecamatan Lohia Kabupaten Muna, maka dapat dilihat pada Tabel berikut;

Tabel 2. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Waara Kecamatan Lohia Kabupaten Muna

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD	385	30.5
2	SD	275	21.8
3	SMP	287	22.8
4	SMA	221	17.5
5	Diploma	21	1.67
6	S1	64	5.08
7	S2	8	0.63
	Jumlah	1261	100

Sumber : Profil Desa Waara

KARAKTERISTIK RESPONDEN

1. Pengalaman Pengrajin.

Pengalaman pengrajin nentu juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan produksi dalam kerajinan. Pengalaman yang lebih lama membuat pengrajin memiliki kemampuan dalam melakukan kegiatan produksi dibandingkan dengan pengrajin yang kurang berpengalaman. Namun hal itu bukan merupakan keutamaan bahwa pengrajin yang berpengalaman akan yang lebih baik dibandingkan dengan yang kurang berpengalaman karena terdapat faktor lain didalam mealakukan suatu kegiatan produksi dalam kerajinan. Pengalaman pengrajin nentu yang dimaksud adalah kemampuan pengrajin dalam mengolah bahan mentah menjadi kerajinan yang siap dipasarkan, keterampilan kerajinan yang tepat maupun kemampuan dalam mengatasi kendala- kendala yang dihadapi selama proses produksi.

2. Proses Pembuatan Kerajinan Nentu.

Adapun proses pembuatan kerajinan nentu dapat dilakukan dengan langkah langkah sebagai berikut:

a. Penjemuran

Penjemuran merupakan proses pengeringan bahan baku kerajinan nentu selama dua hari untuk mengurangi kadar air pada nentu dan rotan tersebut dan menjadikan kulit nentu dan rotan menjadi kuat.

b. Penghalusan nentu

Penghalusan merupakan proses menghaluskan permukaan kulit nentu dengan membuang bagian isi nentu agar mudah digunakan saat membuat kerajinan nentu.

c. Pembentukan kerajinan nentu

Bahan baku kerajinan nentu yang telah dikeringkan kemudian dibuat dengan menggunakan kerajinan yang telah dibuat atau diukur dengan menggunakan meter agar ukurannya tidak beda-beda.

d. Penganyaman

Langkah selanjutnya adalah penganyaman, dalam proses ini helaian-helaian nentu dan rotan yang telah dikeringkan kemudian dibentuk pola melingkar kemudian dimulai dengan

dianyam satu persatu helaian nentu pada lingkaran rotan bagian bawah sampai bagian atas kerajinan nentu.

3. Produksi Kerajinan Nentu

Adapun jenis kerajinan Nentu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Jenis Kerajinan Nentu

No.	Jenis Produk	Harga Jual
1.	Tudung Saji	Rp 1.000.000
2.	Guci	Rp 700.000
3.	Bosara besar	Rp 700.000
4.	Bosara kecil	Rp 200.000
5.	Tempat aqua besar	Rp 200.000
6.	Tempat aqua kecil	Rp 175.000
7.	Tempat buah besar	Rp 175.000
8.	Tempat buah kecil	Rp 150.000
9.	Tempat tisu	Rp 200.000
10.	Tempat sendok	Rp 100.000
11.	Alas piring besar	Rp 75.000
12.	Alas piring kecil	Rp 25.000
13.	Baki oval	Rp 150.000
14.	Baki bundar	Rp 150.000
15.	Penutup gelas	Rp 20.000
16.	Tas oval	Rp 300.000
17.	Tas bundar	Rp 250.000
18.	Gantungan kunci	Rp 15.000
19.	Panumbo	Rp 35.000
20.	Pot bunga	Rp 20.000
21.	Tempat perhiasan besar	Rp 75.000
22.	Tempat perhiasan kecil	Rp 50.000

Sumber: Data Hasil Wawancara

ANALISIS BIAAYA

1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan pengrajin dalam proses pembuatan kerajinan nentu. Skala home industri kerajinan nentu mengeluarkan biaya-biaya yang diperlukan dalam setiap produksi yang dilakukan dengan menggunakan modal sendiri. Biaya produksi usaha pembuatan kerajinan nentu terdiri dari variabel dan biaya tetap.

2. biaya tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin yang sifatnya tetap tidak tergantung dari besar kecilnya produksi. Biaya tetap pada usaha kerajinan nentu pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Biaya Tetap Usaha Kerajinan Nentu

No Responden	Alat	Jumlah Unit (Q)	Kisaran Lama Pemakaian (Tahun)	Harga Pembelian (Rp)	Lama Pemakaian Dalam Sebulan	Nilai Bahan Yang Terpakai
1	Posu	2	>1 tahun	20.000	12	1.666
	Pisau Raut	1	>1 tahun	30.000	12	2.500
	Mater	1	>1 tahun	25.000	12	2.083
	Batu Asah	1	>1 tahun	20.000	12	1.666
	Posu	2	>1 tahun	25.000	12	2.083
2	Pisau Raut	2	>1 tahun	30.000	12	2.500
	Mater	1	>1 tahun	25.000	12	2.083
	Batu Asah	1	>1 tahun	20.000	12	1.666
	Posu	3	>1 tahun	30.000	12	2.500
	Pisau Raut	2	>1 tahun	35.000	12	2.916
3	Mater	1	>1 tahun	25.000	12	2.083
	Batu Asah	1	>1 tahun	23.000	12	1.916
	Posu	4	>1 tahun	40.000	12	3.333
	Pisau Raut	1	>1 tahun	30.000	12	2.500
	Mater	1	>1 tahun	25.000	12	2.083
4	Batu Asah	1	>1 tahun	25.000	12	2.083
	Posu	3	>1 tahun	30.000	12	2.500
	Pisau Raut	2	>1 tahun	30.000	12	2.500
	Mater	1	>1 tahun	25.000	12	2.083
	Batu Asah	1	>1 tahun	20.000	12	1.666
5	Posu	3	>1 tahun	30.000	12	2.500
Total				Rp 533.000		Rp 44.410

Sumber : data primer yang telah diolah 2021.

3. Biaya variable

Biaya variabel rata-rata yang dikeluarkan pengrajin nentu dalam satu kali produksi di Desa Waara Kecamatan Lohia Kabupaten Muna.

Tabel 5. Biaya Bahan Baku

No Responden	Rotan		Nentu		Jumlah
	Jumlah	Harga	Jumlah	Harga	
1	2	40.000	18	270.000	310.000
2	4	80.000	20	295.000	375.000
3	3	60.000	18	270.000	330.000
4	3	60.000	21	310.000	370.000
5	5	100.000	20	310.000	410.000
jumlah	17	340.000	97	1.455.000	1.455.000
rata-rata	3.4	68	19.4	291.000	291.000

Sumber : data primer yang telah diolah 2021

Tabel 6. Biaya Tidak Tetap atau Variabel Cost (Rp/Hari)

No Resp	Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja	Jumlah
1	270.000	150.000	420.000
2	295.000	180.000	475.000
3	270.000	200.000	470.000
4	310.000	180.000	490.000
5	310.000	250.000	560.000
Jumlah	1.455.000	960.000	2.415.000
rata-rata	291.000	192.000	483.000

Sumber : data primer yang telah diolah 2021

Tabel 7. Total Biaya Produksi

No Responden	Biaya Tetap (FC) (Rp)	Biaya Variable(VC) (Rp)	Total Biaya Produksi TC=FC+VC (Rp)
1	95.000	420.000	515.000
2	100.000	475.000	575.000
3	113.000	470.000	583.000
4	120.000	490.000	610.000
5	105.000	560.000	665.000
Jumlah	533.000	2.415.000	2.948.000
rata-rata	106.600	483.000	589.600

Sumber: data primer yang telah diolah 2021

4. Penerimaan

Mengenai jumlah penerimaan yang diperoleh oleh pengrajin bosara dalam satu kali produksi oleh pengrajin nentu di Desa Waara Kecamatan Lohia Kabupaten Muna adalah banyaknya yang terjual dalam tiap bulan dengan harga yang telah ditentukan.

Tabel 8. Penerimaan Pengrajin Nentu Dalam Sebulan

No Respon	Tudung Saji		Bosara Kecil		Penerimaan TR
	Jumlah	Harga	Jumlah	Harga	
1	3	3.000.000	4	800.000	3.800.000
2	5	5.000.000	6	1.200.000	6.200.000
3	4	4.000.000	5	1.000.000	5.000.000
4	5	5.000.000	7	1.500.000	6.500.000
5	6	6.000.000	8	1.600.000	7.600.000
Jumlah	23	23.000.000	30	6.100.000	29.100.000
Rata-rata		4.600.000		1.220.000	5.820.000

Sumber: data primer yang telah diolah 2021

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penerimaan pengrajin nentu yang terdiri dari kerajinan tudung saji yaitu sebesar Rp 23,000,000.00 perbulan dan bosara kecil sebesar Rp 6,100,000.00 perbulan dengan jumlah produksi 23 unit tudung saji dan unit bosara kecil dalam sebulan. Jadi total penghasilan dalam sebulan sebesar Rp 29,100,000.00 Adapun jumlah penerimaan yang diperoleh pengrajin nentu yang berada di Desa Waara Kecamatan Lohia Kabupaten Muna sebesar Rp. 29.100.000,00.

5. Analisis Pendapatan Pengrajin Nentu

Analisis Pendapatan dalam Soekartawati (2006:85-86)Pendaatan pengrajin nentu meliputi penerimaan total dikurangi dengan semua biaya yang digunakan dalam proses produksi. Untuk mengetahui pendapatan pengrajin nentu maka perlu dilakukan analisis pendapatan.

Tabel 9. Analisis Pendapatan Pengrajinan Nentu

No. Responden	Penerimaan (TR) (Rp)	Total biaya (TC) (Rp)	Pendapatan $\pi = TR - TC$
1	3.800.000	515.000	3.285.000
2	6.200.000	575.000	5.625.000
3	5.000.000	583.000	4.417.000
4	6.500.000	610.000	5.890.000
5	7.600.000	665.000	6.935.000
Jumlah	29.100.000	2.948.000	26.152.000
rata-rata	5.820.000	589.600	5.230.400

Sumber: data primer yang telah diolah 2021

6. Analisis R/C Ratio

R/C ratio merupakan singkatan dari Return Cost Ratio atau dikenal dengan perbandingan antara penerimaan dan biaya.

Tabel 10. Analisis Revenue Cost Ratio R/C usaha kerajinan nentu

No Responden	Jumlah Penerimaan	Jumlah Pengeluaran	Rasio Operasional
1	3.800.000	515.000	7.378641
2	6.200.000	575.000	10.78261
3	5.000.000	583.000	8.576329
4	6.500.000	610.000	10.65574
5	7.600.000	665.000	11.42857
Jumlah	29.100.000	2.948.000	48.82189
rata-rata	5.820.000	589.600	9.87

Sumber: data primer yang telah diolah 2012

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa nilai penerimaan atas biaya R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi. Berdasarkan penerimaan dan biaya yang dikeluarkan, nilai penerimaan biaya R/C ratio atas biaya total yang diperoleh pemilik usaha kerajinan nentu di desa Waara Kecamatan lohia Kabupaten Muna dalam sebulan sebesar 9,87.

Tidak semua penerimaan tersebut menjadi milik atau bisa digunakan oleh pengrajin Nentu, karena penerimaan tersebut harus dikurangi dengan biaya-biaya produksi yang telah dikeluarkan sebelumnya. Dalam usaha Keajinan Nentu biaya-biaya tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Dalam usaha Kerajinan Nentu di Desa Waara Kecamatan Lohia Kabupaten Muna yang menjadi biaya tetap adalah biaya penyusutan peralatan, sementara biaya variabelnya adalah Nentu dan Rotan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukirno (2013:209-212) yang menggolongkan macam-macam biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

Dalam usaha Kerajinan Nentu di Desa Waara Kecamatan Lohia Kabupaten Muna yang menjadi penerimaan Pengrajin Nentu adalah jumlah uang yang diterima oleh pengrajin nentu dari jumlah produksi kerajinan dikalikan dengan harga jual perbuah. Apabila hasil produksi dan harga kerajinan sangat tinggi maka penerimaan yang akan diperoleh oleh pemilik usaha akan semakin besar. Begitu pula sebaliknya, jika hasil produksi dan harga jual rendah maka penerimaan yang akan diperoleh juga rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukirno (2004:13) "bahwa penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari hasil penjualan produknya kepada pedagang atau konsumen".

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Waara Kecamatan Lohia Kabupaten Muna, mengenai Analisis Pendapatan Pengrajin Nentu Desa Waara Kecamatan Lohia Kabupaten Muna di peroleh kesimpulan adalah pendapatan bersih yang diperoleh pengrajin nentu Desa Waara Kecamatan Lohia Kabupaten Muna sebulan sudah terkategori menguntungkan dalam perhitungan diatas maka besarnya nilai tambah kerajinan nentu berbahan dasar nentu yang diperoleh sebesar Rp 26.152.000,00 , dengan penerimaan pengrajin nentu dalam satu bulan adalah Rp. 29.100.000,00 . Usaha kerajinan Nentu di Desa Waara Kecamatan Lohia Kabupaten Muna menguntungkan dan layak dikembangkan untuk ibu rumah tangga karena dapat membantu menambah pendapatan keluarga, yang pada hakekatnya berdampak positif terhadap peningkatan taraf hidup pemilik usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. Gusti Ngurah, dkk. 1994. *Teori Ekonomi Mikro* (Suatu Analisis Produksi Terapan), Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI.
- Ahyari, Agus. 1998. *Manajemen Produksi, Perencanaan Sistem Produksi*. Yogyakarta : FE-UGM.
- Boediono, 2006. *Teori Ekonomi Mikro*, BPFE UGM, Yogyakarta
- Djojohadikusumo, Sumito. 1995. *Ekonomi Umum I, Asas-asas Teori dan Kebijaksanaan*. Jakarta: PT.Pembangunan.
- Iskandar Putong. 2003 *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro, Edisi Kedua* Jakarta Ghalia Indonesia.
- Kartadinata, bas. 1999. *Akuntansi dan Analisis Biaya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kartasapoetra, G. 1992. *Ilmu Ekonomi Umum. Bandung : Armico*. Ritonga, dkk. 2004. *Ekonomi I*. Jakarta : Erlangga.
- Mudrajad, Kuncoro. 2003. *Ekonomi Pembangunan Teori Masalah dan Kebijakan*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mulyadi, 1995. *Akuntansi Biaya Untuk Manajemen*. Yogyakarta: Balai Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.
- Partadiredja. 1981. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. Jakarta : LP3ES.
- Gaspersz, V. (2003). *Total Quality Managment*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Putong (2003:100) *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*, Ghalia Indonesia. Rahardja, Prathama.
- Rahardja, Pratama. 1994. *Ekonomi I*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Ritongan, dkk. 2004. *Ekonomi I*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Reksohadiprodjo, Sukanto dan Gitosudarmo, Indriyo. 2014. *Manajemen Produksi*. Edisi 4. Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Sadono Sukirno, 2002. *Makroekonomi. Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. PT. Raja Grasindo Perseda. Jakarta.
- Simanjuntak, 1990. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sugiono,., 2016. *Metode Penelitian Bisnis. Bandung*. Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 1982. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Soeharno. 2007 *Teori Mikro Ekonomi*, Yogyakarta : CV Andi OFF SET.
- Assauri ,Sofyan. 2001. *Pangsa Pasar* Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia
- Soekartawi, 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta.